

NILAI-NILAI KEINDAHAN TARI

A. Keindahan Seni

Ide-ide, keadaan-keadaan, benda-benda, karakter-karakter maupun objek seni akan nampak indah bila semuanya itu memiliki nilai atau makna bagi kita. Keindahan bukanlah merupakan kualitas dari objek atau peristiwanya, melainkan dari cara menangkapnya. Misalnya mengamati tari, lukisan, patung/karya seni lainnya. Tujuan khusus sebagaimana yang dimaksud oleh pencipta, kenyataannya pengaruh karya seni telah merasuk dalam benak kita. Buktinya kita dapat menemukan dan merasakan keindahan /sekurangnya daya tarik karya itu dalam batas kemampuan.

Pada hakikatnya keindahan mengacu pada pengertian yang memprasaratkan adanya selera, pemahaman, peka, membedakan dan mengapresiasi. Makna dari karya seni (penghayatan), sehingga menimbulkan perasaan tertentu, seperti rasa pesona. Sebab, simbol-simbol sebagai media dalam karya seni seperti gerak(tari), nada(Musik), garis dan warna(lukis) menjadi wahana komunikasi kepada kita sebagai penikmat/pengamat.

Di dalam tari, kita memproyeksikan munculnya keindahan melalui gerakan-gerakan yang bersamaan dengan rasa kepuasan dalam diri kita (pengalaman estetis). Dalam keadaan seperti itu kita berkata bahwa "gerakan tari itu sangat indah", perkataan tersebut lewat geraknya bertemu dengan kebutuhan estetika, karena dapat dilihat dalam menikmati arti perwujudan serta kesatuan dari berfungsinya inderawi yang bekerja merespon bentuk seni menjadi bermakna.

Karya seni adalah ekspresi/perwujudan yang dibentuk melalui elemen yang harmonis untuk dinikmati secara estetis. Karya seni tercipta intuisi pembuatnya untuk menyatakan dan mengkomunikasikan gagasan dan emosinya. Didalam tari berupa tentang manusia, suasana/keadaannya, pengalaman gerak itu sendiri. Tidaklah ada pertumbuhan yang terpisah dari tujuan dan dasar pokok terhadap tindak produksinya.

Dalam memahami nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat situasi dan keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakatnya termasuk pribadinya.

B. Joget mataram

Adalah **dasar ketentuan normative tari Jawa gaya Yogyakarta**. Ilmu dari seni penjiwaan yang sekaligus nilai filosofi dalam tari Jawa gaya Yogyakarta. Sikap dan teknik gerak menyesuaikan bentuk fisik penari. Syarat yang harus diperhatikan penari luwes, patut, dan resik.

Adapun dari isi joget mataram:

1. Sewiji

Artinya menyatu/manunggal, Maksudnya adalah suatu konsentrasi yang diarahkan kepada satu tujuan, didalamnya harus total tetapi sadar situasi dimasa seluruh perhatian dicurahkan pada peran yang dibawakan gerak yang dilakukan dan merupakan kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kearah satu sasaran yang dihendaki. Makna

dari sewiji ialah bila melakukan suatu pekerjaan harus senantiasa memberi perhatian terhadap apa yg dikerjakan.

2. Greget

Adalah daya kekuatan emosi yang terungkap dalam gerak guna mengepresikan peran dibawakan nampak dinamis dan menarik untuk mewujudkan dinamika semangat harus disalurkan kearah yang wajar, Maksudnya adalah emosi yang keluar dari dalam diri harus dikendalikan sehingga tidak keluar dalam wujud yang kasar, kata greget adalah pengendalian diri menjadi alat penting dalam mngerjakan suatu kegiatan sehingga tampak terburu-buru melainkan ketenangan .

3. Sengguh

Maksudnya adalah kepercayaan terhadap pribadi dengan kepercayaan diri itu menumbuhkan keyakinan dan kepastian bahwa dirinya mampu mencapai tujuan. Untuk mewujudkan tari yang sesuai dengan jiwa gerak yang telah ditetapkan maupun karakter tokoh yang dibawakan, maka sengguh sangat dibutuhkan. Makna yg bisa diperoleh adalah setiap melakukan aktivitas kepercayaan menjadi modal utama guna mencapai apa yg diinginkan .

4. Ora Mingkuh

Artinya pantang mundur .Maksudnya adalah tidak akan mundur dalam menghadapi setiap persoalan yg muncul. Disini kesanggupan, tanggungjawab dan keteguhan hati menjadi factor utaman untuk mencapai tujuan . Sikap semacam itu sangat diperlukan dalam menari untuk menjiwai karakter tokoh yg sedang dibawakan. Karena dengn keteguhan dan keuletan akan berhasil apa yg telah diupayakan itu. Dan dalam setiap melakukan pekerjaan/aktivitas keuletan dan ketaguhan jiwa menjadi syarat menyelesaikan pekerjaannya.

C. Hasta Sawanda

Delapan ketentuan normative yang harus senantiasa ditetapkan didalam tari Jawa gaya Surakarta , penari yang mampu mencapai 8 persyaratan, seperti:

1. Pacak

Adalah pedoman yg harus diterapkan dan ditaati dalam melakukan gerakan . Pacak merupakan ekspresi gerak jenis tari dan ekspresi gerak penarinya. Misalnya gerak tari tokoh Arjuna berbeda dengan tokoh Kresna.

2. Pancat

Adalah kesinambungan antara motif gerak satu dengan lainnya di dalam suatu bentuk tari perubahan gerak harus Nampak serasi/selaras.

3. Luwes

Adalah sifat selaras dan harmonis yang muncul dari penari dalam melakukan gerak, luwes ialah keluluhan dari anggota tubuh penari oleh factor pengendalian dan pembawaannya.

4. Wilet

Kreatifitas penari yang diterapkan pada saat gerak tari. wilet sebagai factor menyebabkan munculnya “gerak pribadi” penari.

5. Lulut

Sering disebut mbanyu mili. Artinya sifat dan rangkaian gerak tari harus tampak runtut dan kesinambungan(mengalir bagai air) harus dihafal secara instingtif penari.

6. Irama

Ketukan yang mengatur kecepatan, tempo, tekanan gerakan tari. Irama menjadi faktor penting yang harus dipahami dan dihayati penari. Ada 4 bentuk irama dalam tari Jawa Surakarta:

1. *Ganggang Kanyut*: Jenis irama yang digunakan bentuk tari dengan gerak berkarakter (berkaitan peran) seperti tari bedaya, srimpi, tokoh arjuna.
2. *Prenjak Tinaji*: Jenis irama digunakan untuk bentuk karakter ksatria/halus agak keras seperti tokoh Kresna dan Adipati karna
3. *Banyak Slulup*: Jenis irama yg digunakan untuk bentuk tari priya gagah, tokoh gatut koco, minyak jingo
4. *Kebo Menggah*: jenis irama untuk tari berkarakter keras, seperti tokoh rahwana, raksasa.

7. Ulat

Adalah ekspresi mimik guna mencapai dramatik dari pran yang dibawakan penari seperti marah, tenang, lucu.

8. Gending

Adalah penari harus tau jenis bentuk gending/lagu iringannya. Penguasaan music yang mengiringi gerak tarinya sangat menunjang penampilannya baik irama dramatic, dan suasana.

D. Wiraga, Wirama, Wirasa

Didalam tari tradisional Jawa khususnya tari istana. Perkembangannya ketiga W dipakai untuk mengevaluasi kualitas penari didalam tari, dan menjadi system kategori lazim sebagai tolak ukur tari, seperti menilai lomba festival tari.

1. Wiraga

Wiraga adalah erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama segi gerakannya. Dari sudut pandang ini, keterampilan gerak penari diukur dengan ketentuan yg telah diterapkan. Misalnya bagaimana bentuk sikap dan gerakannya.

2. Wirama

Wirama maksudnya adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama music iringannya maupun irama gerakannya. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Misalnya tari Jawa.

3. Wirasa

Wirasa maksudnya bahwa semua kegiatan wiraga dan wirama harus mengingat arti, tujuan dan maksud tari untuk mencapai hal itu diperlukan penghayatan yg prima. Penghayatan berate melibatkan aspek olah rasa. Dalam hal ini peranan rasa harus dapat disatukan dengan aktivitas wiraga dan wirama, sehingga terwujud keharmonisan dalam penyajian tari yg berkualitas. Namun demikian, dengan usaha yg tekun dan ulet segala hambatan dalam menari akan bias teratasi, persoalannya adalah hanya terletak kepada minat dan kemauan.